

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Cangkringan merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sleman yang terletak di lereng Gunung Merapi pada ketinggian 400m diatas permukaan air laut dengan luas wilayah 47.999 ha. Secara administrasi Puskesmas Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu:

- a. Desa Argomulyo: 22 Dusun
- b. Desa Glagaharjo : 10 Dusun
- c. Desa Kepuharjo : 8 Dusun
- d. Desa Wukirsari : 24 Dusun
- e. Desa Umbulharjo: 9 Dusun

Batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Kecamatan Selo, kawasan hutan merapi
- b. Sebelah timur: Kecamatan Manisrenggo, kabupaten Klaten
- c. Sebelah barat: Kecamatan Pakem
- d. Sebelah selatan: Kecamatan Ngemplak

Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Cangkringan adalah 28.237 jiwa, laki-laki 13.777 jiwa dan perempuan 14.460 jiwa, dengan jumlah KK 8.588 jiwa, laki-laki 6.964 dan perempuan 1.624 jiwa.

Puskesmas Cangkringan mempunyai sumber daya sebagai berikut:

- a. Puskesmas Induk: 1 buah
- b. Puskesmas Pembantu: 4 buah

c. Puskesmas Keliling: 1 buah

Ketenagaan:

- a. Dokter umum: 3 orang
- b. Dokter gigi: 1 orang
- c. Sarjana Kesehatan Masyarakat: 2 orang
- d. Sarjana Gizi: 1 orang
- e. Bidan: 11 orang
- f. Perawat: 7 orang
- g. Perawat gigi: 1 orang
- h. Sanitarian: 1 orang
- i. Analis Laboratorium: 2 orang
- j. Asisten Apoteker: 1 orang
- k. Rekam medis: 1 orang
- l. Tata Usaha: 6 orang
- m. Psikolog: 1 orang

Alur pemeriksaan IMS yaitu pasien datang melakukan pendaftaran, mengambil nomor antrian menunggu sampai di panggil menuju ruangan KIA, bidan melakukan anamnesa kepada pasien, memberikan *informed consent*, melakukan pemeriksaan dengan cara mengambil sampel dan mengoleskan di *objek glass*, mengantar pasien ke ruang laboratorium untuk di periksa sampel dan menunggu hasilnya, setelah hasil keluar pasien kembali ke ruang KIA dan bidan menjelaskan hasilnya. Apabila pasien baru pertama periksa IMS

dan hasilnya positif maka dirujuk ke poli umum, gizi, gigi, psikologi, dan bila pasien lama maka terapi di teruskan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, paritas, pendidikan, pekerjaan ibu, pekerjaan suami, dan pendapatan keluarga ibu hamil yang mengalami IMS yang tinggal di Wilayah Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 40 ibu hamil yang mengalami IMS di Puskesmas Cangkringan, Sleman, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan umur

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Usia di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Usia	F	%
1.	< 20 tahun	1	2.5
2.	20-35 tahun	31	77.5
3.	> 35 tahun	8	20
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2016

Dari penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Cangkringan, mayoritas umur ibu hamil yang mengalami IMS berumur 20-35 tahun sebanyak 31 responden (77,5%).

b. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan paritas

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Paritas di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Paritas	F	%
1.	Primipara	8	20
2.	Multipara	30	75
3.	Grandemultipara	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data primer, 2016

Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan paritas menunjukkan bahwa mayoritas telah melahirkan 2-3 kali sebanyak 30 responden (75%).

c. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Tidak Tamat (SD/MI)	0	0
2.	Dasar (SD/MI, SMP/MTs)	14	35
3.	Menengah (SMA, MA, SMK, MAK)	22	55
4.	Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor)	4	10
	Jumlah	40	100

Sumber: Data primer, 2016

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami IMS di Puskesmas Cangkringan mayoritas berpendidikan Menengah (SMA, MA, SMK, MAK) sebanyak 22 responden (55%) dan tidak ada seorangpun yang tidak tamat SD.

d. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Pekerjaan ibu di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Jenis pekerjaan	F	%
1.	IRT	17	42
2.	Petani/buruh	5	12
3.	Pedagang/wiraswasta	7	17
4.	Pegawai swasta/karyawan	8	20
5.	PNS/Polri/TNI	3	8
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan ibu hamil yang mengalami IMS mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (42%).

e. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pekerjaan suami

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Pekerjaan suami di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Jenis pekerjaan	F	%
1.	Tidak bekerja	0	0
2.	Petani/buruh	4	10
3.	Pedagang/wiraswasta	5	12.5
4.	Pegawai swasta/karyawan	9	22.5
5.	PNS/Polri/TNI	4	10
6.	Lain-lain (Sopir)	17	42.5
7.	Lain-lain (Pensiunan)	1	2.5
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2016

Frekuensi pekerjaan suami menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan suami sebagai sopir sebanyak 17 orang (42.5%) dan tidak ada seorangpun yang tidak bekerja.

f. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pendapatan keluarga

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS Berdasarkan Pendapatan di Puskesmas Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Pendapatan Keluarga	F	%
1.	< 1.388.000	14	35
2.	$\geq$ 1.388.000	26	65
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2016

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan keluarga $\geq$ 1.388.000 sebanyak 26 responden (65%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Cangkringan menunjukkan usia ibu hamil yang mengalami IMS banyak berusia antara 20-35 tahun (77.5%). Dari penelitian tersebut ibu hamil yang mengalami IMS merupakan ibu dalam usia subur. Umur sangat memengaruhi kejadian IMS, karena diusia 20-35 tahun merupakan golongan umur dengan kegiatan seksual aktif sehingga cara penularan IMS lebih mudah. Usia/umur seseorang adalah semakin tua umur seseorang, maka pengalaman yang didapatkan akan bertambah (Priyoto, 2014). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk, Semarang (2015) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun rentan terinfeksi penyakit menular. Umur responden dapat dijadikan indikator terhadap kesehatannya.

2. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk karakteristik paritas multipara (2-3 kali melahirkan) sebanyak (75%). Paritas merupakan riwayat reproduksi seorang wanita yang berkaitan dengan jumlah kehamilannya (Sulistyawati, 2012). Semakin sering ibu melahirkan maka resiko terkena penyakit menular akan semakin besar karena ibu yang sering melahirkan akan mudah terkena infeksi. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Somoyani, (2013) yang menyatakan bahwa wanita yang mudah terkena infeksi menular pada saat kehamilan adalah wanita pada kehamilan primigravida (85%), Multipara (12%), dan Grandemultipara (3%).

3. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil yang mengalami IMS sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak (55%). Ibu hamil yang mengalami IMS mayoritas berpendidikan menengah dan perguruan tinggi (10%) dan tidak ada seorangpun yang tidak pernah sekolah sehingga pengetahuan ibu sudah banyak yang bagus. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh salah satu bidan yang bertugas di bagian KIA puskesmas Cangkringan mengatakan bahwa pendidikan masyarakat di daerah Cangkringan memang sudah bagus mayoritas masyarakat berpendidikan SMA akan tetapi akhlak dan imannya masih kurang sehingga menjadikan perilaku seseorang untuk melakukan hubungan yang tidak baik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (PP RI No. 66,

2010). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayasa, (2013) menyatakan bahwa wanita yang paling banyak terkena penyakit menular adalah wanita dengan pendidikan Dasar (SD, SMP/ sederajat).

4. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pekerjaan ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu hamil yang mengalami IMS sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak (42%). Ibu hamil yang mengalami IMS disini lebih banyak wawasannya dikarenakan ibu lebih sering bertemu dengan warga setempat, tetapi ibu tidak banyak pengalaman/informasi karena tidak sering bertemu dengan orang lain. Pekerjaan merupakan sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia (Depkes RI, 2009). Penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmudah, dkk (2012) yang mengatakan bahwa mayoritas ibu hamil yang terkena IMS adalah ibu rumah tangga sebanyak (80,5%).

5. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pekerjaan suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan suami sebagian besar adalah sopir sebanyak 17 orang (42,5%). Pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang (Depkes RI, 2009). Dari hasil penelitian pekerjaan suami mayoritas sebagai sopir penambang pasir di lereng gunung merapi. Sopir truk tersebut membawa pekerja seks komersial (PSK) dari bawah dan di bawa keatas, sopir penambang pasir terkadang lama menunggu untuk mendapatkan jatah penambangan sehingga banyak waktu luang dan digunakan untuk

melakukan dengan wanita lain (PSK) yang dibawanya, sehingga mengakibatkan banyak sopir yang terkena penyakit menular karena tidak hanya berhubungan dengan satu wanita. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saspriyana, dkk (2015) menyatakan bahwa suami yang terinfeksi penyakit menular akan meningkatkan resiko tertularnya infeksi pada ibu hamil 12 kali lebih besar dibandingkan dengan suami yang tidak terkena infeksi menular.

6. Karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pendapatan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga sebagian besar lebih dari 1.388.000,00 dengan (65%). Pendapatan keluarga ibu hamil yang mengalami IMS ini sudah diatas UMK Kabupaten Sleman. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga (Gilarso, 2008). Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh salah satu bidan yang bertugas di bagian KIA Puskesmas Cangkringan didapatkan bahwa pendapatan warga Cangkringan memang tergolong tinggi, dari pendapatan sopir yang tinggi maka banyak sopir truk yang tergiur dengan pekerja seks komersial (PSK) yang ada di sana. Sopir tanpa sengaja menularkan penyakit kepada istrinya dirumah. Penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianingsih, Denpasar (2014) yang mengatakan bahwa wanita yang mudah terkena infeksi menular adalah wanita dengan status ekonomi yang rendah karena dengan demikian wanita akan ikut bekerja untuk kebutuhan keluarga dengan berbagai macam pekerjaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan di luar kemampuan peneliti yang mungkin mengakibatkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini memiliki kendala jujur atau tidaknya responden dalam mengisi angket. Peneliti tidak dapat menggali lebih dalam setiap responden dikarenakan penelitian ini di bantu oleh teman yang sama-sama meneliti.
2. Penelitian ini memiliki kendala waktu dalam mengisi angket karena pada saat responden menunggu hasil pemeriksaan laboratorium peneliti baru bisa menyebarkan/membacakan angket.
3. Penelitian ini hanya meneliti karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS dan dirasa kurang lengkap karena tidak menggali tentang dampak-dampak atau masalah-masalah yang terjadi pada pada ibu hamil mengalami IMS.